Volume 10. Nomor 3. Oktober 2025
Halaman. 317-328
DOI: 10.56743/jstp.v10i3.526

*Jurnal Sains Terapan Pariwisata*
c-ISSN: 2541-447X (Cetak)
e-ISSN: 2541-4488 (Online)

# DINAMIKA RUMAH PENGASINGAN BUNG KARNO SEBAGAI WISATA EDUKASI BERKELANJUTAN BERBASIS CAGAR BUDAYA DI KOTA BENGKULU

**Reza Oktaviani[1*], Heni Nopianti[2], Diyas Widiyarti[3]**

[1,2,3]Jurusan Sosiologi, Universitas Bengkulu

*Korespondensi: oktaviani13r@gmail.com

| Diajukan | Direvisi | Diterima |
|---|---|---|
| 26-04-2025 | 20-10-2025 | 25-10-2025 |

## ABSTRACT

**Purpose:** The purpose of research is to examine the dynamics of the obstacles of Bung Karno's exile house to become a sustainable educational tourism based on cultural heritage in Bengkulu City.
**Research Methods:** The research method was carried out with a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used were *non-participant* observation and semi-structured interviews. The technique of determining informants with *purposive sampling* technique with a total of four people, namely two people who are managers of Bung Karno's Exile House and two tourists. The data analysis techniques used are data collection, data presentation, and conclusion drawing.
**Implication:** The results found that historically the management of Bung Karno's Exile House as a National Cultural Heritage Tourism has changed managers from the Jambi BPCP (Cultural Heritage Preservation Agency) and the Bengkulu Provincial Tourism Office to the Region VII Cultural Preservation Agency under the auspices of the Indonesian Ministry of Education and Culture. In its dynamics, there are no significant obstacles during the management of Bung Karno's Exile House as a cultural heritage-based sustainable educational tourism in Bengkulu City.
**Keywords:** Cultural Heritage, Dynamics, Sustainable Educational Tourism.

## ABSTRAK

**Tujuan:** Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai salah satu cagar budaya di Kota Bengkulu masih menghadapi berbagai hambatan dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengelolaan rumah pengasingan Bung Karno sehingga dapat menjadi wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu. Kebaruan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni berfokus pada integrasi perspektif sosiologis Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berbasis cagar budaya dengan pendekatan pengelolaan wisata berkelanjutan. Secara manfaat praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno untuk peningkatan sebagai wisata edukasi berkelanjutan di Kota Bengkulu
**Metode:** Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi *non*-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah empat orang, yaitu dua orang merupakan pengelola Rumah Pengasingan Bung Karno dan dua orang wisatawan Rumah Pengasingan Bung Karno. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
**Implikasi:** Hasil penelitian diperoleh bahwa secara historis dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai Wisata Cagar Budaya Nasional telah berganti pengelola dari BPCP (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jambi dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu menjadi Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Dalam dinamikanya, ditemukan tidak ada hambatan yang signifikan selama pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu.
**Kata Kunci:** Berkelanjutan, Bung Karno, Cagar Budaya, Pengelolaan, Wisata Edukasi.

## PENDAHULUAN

Ribuan peninggalan bersejarah telah ditetapkan sebagai cagar budaya yang tersebar di Indonesia. Sebagai investasi alam pikir dan alam rasa dari masa lampau, perlindungan dan pelestarian cagar budaya di tanah air masih menjadi tantangan kendati tapak sejarah pelestarian cagar budaya sudah berlangsung sejak pertengahan abad ke-17. Konsep cagar budaya merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan pada Tahun 2010. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010, Cagar Budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Pentingnya keberadaan cagar budaya agar terus dilestarikan hingga masa mendatang untuk memberikan perhatian khusus terhadap bangunan cagar budaya sebagai salah satu jenis cagar budaya yang membawa konsekuensi pada cara-cara pelestarian yang tidak hanya terpusat pada barang-barang peninggalan sejarahnya saja. Akan tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dari pengelolaan dan pelestarian bangunan cagar budaya tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan konsep tersebut, maka pelestarian bangunan cagar budaya memasukkan didalamnya semua jenis cagar budaya serta lingkungan yang membentuk bangunan cagar budaya sebagai satu kesatuan.

Rumah Pengasingan Bung Karno merupakan salah satu cagar budaya di Provinsi Bengkulu. Di rumah tersebut Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno diasingkan sejak tahun 1938 hingga 1942. Di rumah ini tersimpan benda-benda peninggalan Bung Karno yang memiliki nilai sejarah termasuk saat beliau menyusun strategi-strategi perjuangan selama di pengasingan. Mulanya rumah tersebut merupakan milik pengusaha Tionghoa bernama Tan Eng Cian penyuplai sembako untuk pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu. Rumah ini kemudian disewa oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menempatkan Bung Karno selama diasingkan di Bengkulu (Asosiasi Museum Indonesia, 2023).

Pengelolaan pada dasarnya merupakan aspek manajemen dari pelestarian. Tentunya dalam pengelolaan cagar budaya tidak akan selalu berjalan dengan mudah. Terlebih dalam hal pengelolaan sekaligus pelestarian bangunan cagar budaya beserta barang-barang peninggalan sejarah tersebut. Sebab konsep pelestarian cagar budaya dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya tidak dirumuskan secara eksplisit namun cukup menggambarkan bahwa arti pelestarian cenderung mengacu kepada upaya-upaya perlindungan yang bersifat statis, misalnya dengan membuat batasan-batasan secara relatif ketat pada aktivitas pengembangan dan pemanfaatan yang dianggap berpotensi merusak cagar budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti Rumah Pengasingan Bung Karno dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Fadlin berfokus pada pengembangan sistem informasi promosi wisata berbasis web**.** Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan informasi wisata di situs tersebut masih bersifat manual dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Inovasi yang diusulkan dalam penelitian tersebut terutama terletak pada aspek teknis, yakni digitalisasi promosi wisata untuk memudahkan akses informasi bagi wisatawan (Fadlin et al., 2023).

Sementara itu, penelitian oleh N. M. Harahap dan Adhrianti mengkaji konstruksi

realitas masyarakat Kota Bengkulu terhadap keberadaan Rumah Pengasingan Bung Karno dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap situs ini terbentuk melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang menggambarkan proses sosial dalam memahami nilai sejarah cagar budaya tersebut (N. M. Harahap & Adhrianti, 2023).

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek teknologi informasi dan persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan dan pengembangan Rumah Pengasingan Bung Karno dapat diarahkan menjadi wisata edukasi berkelanjutan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu untuk mengintegrasikan perspektif sosiologis dengan pendekatan pengelolaan wisata berkelanjutan guna memperkuat fungsi edukatif dan nilai pelestarian cagar budaya tersebut.

Dilansir dari Badan Pelestarian Cagar Budaya D.I Yogyakarta, semua benda yang berada di lingkungan alami tidak selamanya kondisinya dalam keadaan utuh, tidak terkecuali benda, bangunan, dan struktur cagar budaya. Cagar budaya dapat mengalami kerusakan akibat beberapa faktor, antara lain (Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I Yogyakarta, 2017).

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada cagar budaya itu sendiri, antara lain: usia, desain bangunan, struktur bangunan, daya dukung lahan, dan sifat alami bahan atau material. Dalam kurun waktu tertentu, faktor-faktor internal tersebut menjadi salah satu sumber "kelemahan bawaan" struktur bangunan, sehingga dapat berpengaruh terhadap solidaritas bangunan.
2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar cagar budaya berada, meliputi: unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (iklim, lingkungan dan bencana alam).

Pengelolaan destinasi pariwisata merupakan inti dari keberlanjutan industri pariwisata. Keberlanjutan industri pariwisata akan sangat bergantung pada *stakeholder* yang mengelola destinasi pariwisata agar menjadi destinasi yang kompetitif dan mampu menjangkau kebutuhan wisatawan baik dari aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenities (Eddyono, 2021). Dalam pengelolaannya, Rumah Pengasingan Bung Karno dapat dijadikan sebagai wisata edukasi berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan bersejarah di Rumah Pengasingan Bung Karno yang dijadikan sebagai objek wisata edukasi, salah satunya adalah rumah literasi yang didalamnya terdapat perpustakaan buku peninggalan yang ditulis dan buku-buku yang dibaca oleh Ir. Soekarno. Koleksi-koleksi buku Bung Karno juga dapat diakses secara digital dengan mengakses QR Code yang telah tersedia di Ruang Literasi. Selain itu, di ruang literasi terdapat televisi sebagai media audiovisual yang menampilkan film-film dokumenter perjalanan Soekarno selama di Bengkulu (Budiman, 2023).

Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi menjadi keunggulan. Namun bila tidak dikelola secara kreatif dan terintegrasi, dapat berubah menjadi sumber bencana. Ketidakcermatan dalam memahami permasalahan dan dalam menganalisis kondisi yang ada dapat mengakibatkan upaya pelestarian tidak memberikan hasil yang memuaskan (Balai Konservasi Borobudur, 2014).

Wisata cagar budaya memiliki banyak manfaat baik dari segi edukasi, estetika, dan historis, serta sangat mempengaruhi aspek agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Namun disisi lain, pelestarian cagar budaya di Indonesia masih memiliki beragam tantangan dan dinamikanya. Disamping itu juga cagar budaya penting untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga menjadi warisan budaya bangsa yang berkelanjutan guna memperkuat kepribadian bangsa Indonesia.

Suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Adapun bangunan cagar budaya, yaitu susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding atau tidak berdinding, dan beratap. Sementara kriteria bangunan cagar budaya, yaitu telah berusia 50 tahun atau lebih serta memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Purwanto, 2021). Adapun bangunan Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu ini telah berusia 86 tahun sejak dari tahun 1938 hingga sekarang (Harahap, 2023).

Suatu peninggalan budaya dapat disebut sebagai cagar budaya, ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu tahap pendaftaran, pengkajian, penetapan, pencatatan, pemeringkatan, penghapusan, penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran, penelitian, revitalisasi, adaptasi, dan pemanfaatan. Sebelum dilakukan penetapan dan/atau pemeringkatan cagar budaya dan setelah melalui tahap verifikasi, 'calon' cagar budaya akan dikaji oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dalam suatu sidang kajian. Pada sidang tersebut, TACB akan mengkaji lalu memberikan rekomendasi kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk menetapkannya sebagai cagar budaya (Purwanto, 2021).

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu bentuk pengembangan yang memperhatikan aspek ekologis dengan prinsip berkelanjutan, sekaligus memperhatikan aspek ekonomi yang layak serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Wisata edukasi adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi maupun liburan yang didalamnya terdapat aktivitas edukasi atau mendidik (Alfiani, 2016). Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang bernilai positif, dimana konsep tersebut memadukan antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan wisata (Priyanto, 2018). Wijayanti mengemukakan (Wijayanti et al., 2019), salah satu faktor yang mendorong penggunaan wisata edukasi adalah karena adanya kejenuhan yang sering dirasakan oleh siswa dalam belajar di lingkungan yang formal, dan terbatas. Kegiatan wisata edukasi meliputi berbagai bentuk pembelajaran, seperti mempelajari sejarah, seni, budaya, bahasa, menghadiri konferensi dan melakukan kunjungan ke perguruan tinggi atau sekolah (Prasetyo & Nararais, 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi adalah suatu aktivitas perjalanan wisata yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada wisatawan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar teori struktural fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Asumsi dasar teori struktural fungsional adalah masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu (Jannah, 2018). Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut memiliki kemampuan mengatasi berbagai persoalan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons cenderung berkonsentrasi pada struktur-struktur masyarakat dan hubungan mereka satu sama lain. Struktur- struktur itu dilihat saling mendukung dan cenderung ke arah kesimbangan dinamis. Penekannya terletak pada cara pemeliharaan tatanan antara berbagai unsur masyarakat (Ritzer, 2018). Melalui teori ini, hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan teori struktural fungsional dengan mendalami dinamika hambatan melalui peran dan fungsi pengelola dan perspektif wisatawan terkait Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu.

Permasalahan dalam penelitian ini menjadi agenda penting bagi pihak pengelola Rumah Pengasingan Bung Karno karena pengelola memiliki tanggung jawab untuk

melindungi nilai sejarah sebagai cagar budaya sekaligus mengembangkannya menjadi destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan situs ini masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, maupun strategi pengelolaan yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, rumusan penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dinamika hambatan yang dialami dalam proses pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dinamika hambatan yang terjadi dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi upaya pengembangannya sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota Bengkulu. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan ilmiah dalam meningkatkan kembali minat pengunjung wisatawan lokal maupun mancanegara baik secara pengelolaan untuk mempertahankan bangunan cagar budaya yang berkelanjutan sebagai objek wisata edukasi

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang akan dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, serta berusaha menggambarkan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta di lapangan (Moleong, 2017).

Tujuan atau fungsi dari penggunaan penelitian kualitatif adalah untuk memahami isu-isu rumit suatu proses, memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang, untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, untuk lebih memahami setiap fenomena dan menemukan perspektif baru. Penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud meneliti sesuatu secara mendalam dan dari segi prosesnya (Moleong, 2018).

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yakni dari bulan September hingga November 2024. Lokasi penelitian berada di Rumah Pengasingan Bung Karno, tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta, Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Fokus penelitian ini menggali lebih dalam terkait dinamika hambatan-hambatan yang dialami dalam mengelola wisata Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif sehingga dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendalami dinamika hambatan-hambatan apa saja selama proses dalam pengelolaan wisata Rumah Pengasingan Bung Karno. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola wisata Rumah Pengasingan Bung Karno dan pengunjung Rumah Pengasingan Bung Karno pada bulan Oktober-November 2024.

Sugiyono menegaskan observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, namun observasi tidak terbatas pada

orang, akan tetapi juga objek alam, atau lainnya. Teknik pengumpulan data observasi dapat digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam maupun sosial (Sugiyono, 2017). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non*-partisipan. Observasi *non*-partisipan tidak melibatkan peneliti dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti akan mengamati terkait kondisi cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno, baik secara fisik dan *non*-fisik. Kondisi secara fisik meliputi: bangunan fasilitas-fasilitas Rumah Pengasingan Bung Karno. Sementara kondisi secara non-fisik, meliputi : pelayanan terhadap pengunjung sebagai bagian dari hal penting dalam pengelolaan wisata cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno.

Dalam penelitian kualitatif, informan yang digunakan tidak harus terdiri dari tiga jenis informan diatas. Hal ini tergantung pada konteks permasalahan yang terdapat pada penelitian dan jumlah informan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Pada beberapa penelitian kualitatif, bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja (Heryana, 2018).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel atau teknik mengambil informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai syarat menjadi informan. Dimana peneliti akan memperoleh data-data atau informasi dari informan yang telah ditentukan melalui teknik *purposive sampling* tersebut. Pada penelitian ini, jumlah informan yang digunakan sebanyak empat orang, meliputi: dua orang pihak pengelola dan dua orang pengunjung wisata cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno.

Informan utama dalam penelitian kualitatif adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan utama dalam penelitian ini, yaitu: pengelola wisata cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno. Sedangkan informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan dalam penelitian ini, yaitu: pengunjung Rumah Pengasingan Bung Karno.

Pada penelitian ini informan yang digunakan, yaitu: informan utama dan informan pendukung atau tambahan yang memenuhi syarat atau kriteria dalam suatu penelitian. Syarat kriteria menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu: bersedia menjadi subjek penelitian, memiliki pengetahuan penuh terkait dengan topik yang akan diteliti, pihak pengelola Rumah Pengasingan Bung Karno, telah bekerja sebagai pengelola Rumah Pengasingan Bung Karno selama tiga tahun, dan pengunjung wisata Rumah Pengasingan Bung Karno.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penyimpulan hasil riset. Pengumpulan data pertama-pertama dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara dan pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainnya. Dalam riset ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Dalam suatu penelitian kualititatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan-bagan, hubungan antar sub-kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa juga hanya disajikan dalam bentuk teks deskriptif naratif yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data- data dalam penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan, maka selanjutnya data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif naratif.

Penyimpulan hasil riset dilakukan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun kesimpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data, maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu

dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan informan dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual. Dengan melakukan penarikan kesimpulan, peneliti dapat mengambil inti dari keseluruhan hasil penelitian yang tujuannya untuk menjawab permasalahan dari suatu penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Rumah Pengasingan Bung Karno**

*(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)*

Sebagian besar struktur bangunan Rumah Pengasingan Bung Karno masih dipertahankan seperti bentuk aslinya sejak awal abad ke-20. Pemerintah melakukan beberapa revitalisasi, termasuk pada tahun 2006 terdapat bangunan tambahan Persada Bung Karno. Kemudian pada tahun 2023 tambahan bangunan ruang literasi dan sistem pembayaran digital menggunakan QRIS *(Quick Response Code Indonesian Standard)*. Rumah Pengasingan Bung Karno berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta, Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Rumah ini berukuran 162 m² dengan bentuk bangunan persegi panjang berdinding polos, halaman luas, serta atap berbentuk limas.

Dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno, ditemukan beberapa dinamika hambatan yang dapat diklasifikan menjadi tiga bagian utama, yakni hambatan fisik, hambatan manajerial, dan dukungan teknologi.

**Hambatan Fisik**

Hambatan fisik dialami dalam proses menjaga pelestarian benda-benda peninggalan di Rumah Pengasingan Bung Karno, dan tetap menjaga keasrian lingkungan dengan tetap memberikan himbauan pada pengunjung, serta larangan untuk mengambil video dengan drone tanpa izin. Seperti halnya yang dialami oleh pengelola lapangan:

> *"hambatan yang dialami selama pengelolaan rumah pengasingan bung karno sebenarnya tidak banyak, ya hambatannya itu seperti pengunjung, ada yang bersifat positif dan negatif. Ada yang mau merusak tanaman ambil kembang, ada juga yang maling foto, pasang drone tanpa izin dan juga ada sertifikatlah untuk penerbangan"* (RA sebagai pengelola lapangan).

Pengelola lapangan khususnya, menghadapi tantangan dalam menjaga keutuhan kondisi rumah dan koleksi peninggalan agar tetap otentik di tengah meningkatnya jumlah wisatawan. Menurut pengelola lapangan, perilaku pengunjung terkadang harus tetap dipantau dengan baik demi terjaganya lingkungan fisik di sekitar wilayah bangunan budaya

**Hambatan Manajerial**

Selain itu, terdapat hambatan secara manajerial yang dialami dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno. Akan tetapi tantangan tersebut dirasakan ketika pusat pengelolaan masih dipegang oleh BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jambi dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Tantangan ini dialami khususnya oleh pengelola lapangan sebab pengelola lapangan yang lebih mengetahui langsung kondisi yang sebenarnya di lapangan. Tantangan tersebut dirasakan ketika peraturan pengunjung atau wisatawan tidak tersampaikan dengan baik.

Pihak BPCB Jambi yang bertugas dalam hal pengelolaan fasilitas dan kebendaan Rumah Pengasingan Bung Karno dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu yang bertugas dalam hal retribusi tiket masuk pengunjung. Namun saat ini telah terjadi pergantian pihak pengelola yang beralih ke Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. Sehingga permasalahan ini menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab tersendiri bagi pengelola lapangan untuk dapat melakukan sosialisasi terkait peraturan dan menegakkan sanksi bagi yang melanggar. Seperti yang dikatakan oleh informan:

> *"Tantangan kami ya tiap kunjungan itu lah, yang dari Dinas Pariwisata kan hanya mengurusi retribusi masuk. Kalo kemarin kan ada yang ngasih tau ada juga yang ngga ngasih tau peraturan di dalam. Itu dulu tidak diarahkan. Dan juga ada kunjungan yang udah lewat jam masuk, bukannya tidak boleh, justru diperbolehkan masuk. Mereka pulang, yang jadi tanggung jawabnya ya sama kami disini"* (RA sebagai pengelola lapangan).

Hambatan-hambatan yang dialami dalam mengelola rumah pengasingan Bung Karno justru adalah permasalahan penjagaan ketat dan pengamanan guna melindungi benda-benda cagar budaya. Oleh karena itu, pengelola menambah jumlah personil bagian penjagaan keamanan. Selain itu, pihak pengelola juga terus melakukan sosialisasi kepada wisatawan yang berkunjung agar dapat sama-sama menjaga dan melindungi benda-benda cagar budaya di rumah pengasingan Bung Karno. Hal ini menjadi penting terkait destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan juga memerhatikan aspek ekologis, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi dari suatu cagar budaya.

Selama pengembangan Rumah Pengasingan Bung Karno, dalam hal pengelolaan tentunya dibutuhkan upaya pengelolaan yang baik dan tepat. Hal ini dikarenakan selama proses pengembangan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata cagar budaya telah mengalami proses yang membutuhkan waktu yang lama, sehingga ini juga mengakibatkan Rumah Pengasingan Bung Karno pada akhirnya beberapa kali mengalami pemugaran. Rumah Pengasingan Bung Karno menurut penuturan pengelola lapangan, terakhir kali dilakukan pemugaran, yaitu pada tahun 2012 dan terakhir kali dilakukan revitalisasi, yaitu pada pertengahan tahun 2023, atau tepatnya pada bulan Agustus 2023.

**Dukungan Teknologi**

Selain itu, diketahui bahwa adanya keterlibatan pihak luar, yakni Bank Indonesia yang turut membantu dalam pengelolaan dukungan teknologi di Rumah Pengasingan Bung Karno. Bank Indonesia memberikan bantuan dalam hal penambahan fasilitas seperti: TV, CCTV, dan mesin pembayaran digital QRIS yang dijadikan sebagai agenda revitalisasi Rumah Pengasingan Bung Karno. Revitalisasi ini juga memiliki respon baik dari wisatawan dalam penyempurnaan pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno. Seperti dengan adanya pembayaran QRIS menandakan bahwa secara retribusi tiket masuk, wisata cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno telah mengikuti perkembangan secara digital.



**Gambar 2. Ruang Literasi Rumah Pengasingan Bung Karno**

*(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)*

Sebagai wisata edukasi berkelanjutan yang berbasis cagar budaya, Rumah Pengasingan Bung Karno juga memfasilitasi ruang literasi. Ruang Literasi ini berisi peninggalan buku-buku yang ditulis oleh Soekarno, dan buku-buku yang ditulis tersebut dijadikan dalam bentuk *e-book* yang dapat diakses menggunakan *scan qr code*. Sehingga ruang literasi juga dapat menjadi sarana edukasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Rumah Pengasingan Bung Karno. Keberadaan Rumah Pengasingan Bung Karno yang berbasis bangunan cagar budaya dimanfaatkan sebagai salah satu wisata edukasi di Kota Bengkulu yang dianggap penting oleh wisatawan. Seperti yang dinyatakan oleh informan:

> *"Menurut aku penting ya sebagai wisata cagar budaya seperti ini, karena basisnya kan juga sebagai wisata edukasi gitu. Seperti ruang literasi itu bagus menurutku untuk mengedukasi masyarakat terkait perjalanan Soekarno di Bengkulu* (QD sebagai wisatawan Rumah Pengasingan Bung Karno).

Informan juga merasa teredukasi dari adanya keberadaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata cagar budaya sekaligus wisata yang berbasis edukasi. Pada akhirnya jika semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Rumah Pengasingan Bung Karno, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat teredukasi dengan sejarah, khususnya sejarah yang berkaitan dengan Ir. Soekarno selama pengasingannya di Bengkulu.

> "*karena aku udah sering jalan ke museum, biasanya kalo museum yang udah basisnya digital itu, mereka udah ada teknologi augmented reality nya dan udah dijelasin secara audio visual gitu, jadi buat orang yang ga terlalu susah baca, tinggal dengerin aja, apa isi informasi yang ada di museum itu. Kalo sebagai wisata cagar budaya ya, menurut aku ini sudah lumayan mumpuni sih tinggal gimana pihak pengelola bisa mempromosiin lebih luas lagi biar lebih banyak pengunjung yang datang"* (QD sebagai wisatawan Rumah pengasingan Bung Karno).

Dalam kasus ini, wisatawan QD berbagi pengalamannya sebagai wisatawan yang sering mengunjungi wisata edukasi di Indonesia, termasuk telah mengunjungi Rumah Pengasingan Bung Karno sebanyak 2 kali, sehingga dapat menilai tentang pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno dengan wisata cagar budaya lainnya di Indonesia.



**Gambar 3. Buku-buku Peninggalan Bung Karno**

*(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)*

Sementara Cagar budaya Rumah Pengasingan Bung Karno adalah salah satu dari dua bangunan bersejarah yang terdaftar dalam balai resmi pelestarian cagar budaya nasional yaitu BPCP (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jambi. Bangunan yang sudah memiliki usia yang sangat lama itu menjadi salah satu bukti nyata dari keberadaan perjuangan pahlawan proklamator di Indonesia, yaitu Ir. Soekarno. Dalam perawatan dan pemeliharaan dari Cagar Budaya Rumah Pengasingan Bung Karno memang tidak bisa dilakukan dengan sembarang metode. Hal ini dapat berpengaruh dalam nilai keaslian dari benda-benda dan struktur rumah itu sendiri.

Berdasarkan sejarah tercatat bahwa Rumah Pengasingan Bung Karno ditetapkan sebagai cagar budaya nasional adalah pada tahun 1985, tepatnya 19 Agustus 1985 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Prof. Dr. Fuad Hasan. Wisatawan tersebut akan merekomendasikan wisata Rumah Pengasingan Bung Karno ke pengunjung lain untuk berkunjung ke Rumah Pengasingan Bung Karno. Namun informan juga memberikan masukan dan saran guna pengembangan Rumah Pengasingan Bung Karno yang lebih baik lagi. Seperti yang dinyatakan informan:

> *"Kalo aku, menurutku pribadi ini ya. Yang namanya wisata edukasi itu mungkin tidak terlalu banyak orang yang suka, kecuali bisa menampilkan hal-hal menarik yang bisa ditonjolkan dan itu bisa jadi keautentikan yang dipunya wisata itu. Misalnya, di Munasprok (Museum Nasional Proklamasi) itu kan basis digitalnya udah lumayan baik, jadi bisa jadi point plus juga buat wisata tersebut. Jadi ya Rumah Pengasingan Bung Karno kedepannya bisa lebih baik lagi lah untuk peningkatan secara fasilitasnya maupun manajemen pengelolaannya"* (QD sebagai wisatawan Rumah Pengasingan Bung Karno.

Dalam konteks teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons, sistem pengelolaan wisata Rumah Pengasingan Bung Karno dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri atas aktor-aktor social yang menjalankan fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sistem. Fungsi adaptasi dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendukung, seperti Bank Indonesia melalui penyediaan fasilitas modern dan dukungan finansial. Sedangkan, fungsi pencapaian tujuan dijalankan oleh pengelola lapangan yang memastikan keberlangsungan kegiatan wisata edukasi serta pelestarian nilai sejarah. Disisi lain, fungsi integrasi diwujudkan melalui interaksi antara pengelola dan wisatawan untuk menjaga nilai-nilai budaya dan kedisiplinan selama wisatawan berkunjung. Selain itu, fungsi pemeliharaan pola (latency) dapat dilihat dari upaya menjaga nilai edukatif dan nasionalisme yang terkandung dalam situs bersejarah Rumah Pengasingan Bung Karno melalui ruang literasi digital dan kegiatan edukasi lainnya.

Dengan demikian, dapat dianalis melalui kerangka teori Parsons bahwa keseimbangan sistem wisata edukasi Rumah Pengasingan Bung Karno dapat terwujud apabila setiap aktor menjalankan perannya secara fungsional, saling mendukung, dan berorientasi pada pelestarian nilai budaya serta keberlanjutan wisata edukatif di Kota Bengkulu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dinamika pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya, tidak banyak hambatan yang dialami selama ini selain daripada perawatan bangunan cagar budaya secara fisik dan terus meningkatkan keamanan dalam melindungi benda-benda cagar budaya tersebut. Hambatan justru dialami dalam proses menjaga pelestarian benda-benda peninggalan di Rumah Pengasingan Bung Karno, dan tetap menjaga keasrian lingkungan dengan tetap memberikan himbauan pada pengunjung. Sementara dalam pengelolaan Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai Wisata Cagar Budaya Nasional telah berganti pihak dari BPCP (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Jambi dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu ke Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Dan selama proses perjalanan pengembangan Rumah Pengasingan Bung Karno telah mengalami pemugaran sebanyak 4 kali, yang mana pemugaran terakhir ini pada Agustus 2023.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum menjelaskan secara rinci terkait dinamika dalam pengembangan spesifik terkait wisata edukasi berkelanjutan. Hal ini dikarenakan peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh informan yang bersentuhan langsung dengan pihak pemerintah pusat yang mengelola Rumah Pengasingan Bung Karno, sehingga hasil penelitian kurang dijelaskan secara komprehensif. Dengan demikian, saran terhadap penelitian ini harapannya terdapat penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas terkait Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah membantu dalam penelitian. Serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat atas dukungannya hingga terselesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, Dera, et al. (2016). *Optimalisasi Promosi Wisata Edukasi Taman Kreatif MelaluiPelatihan Media Sosial di Kampung Pipitan*. *8*(July), 1–23.

Asosiasi Museum Indonesia. (2023). *Museum Rumah Bung Karno*. Asosiasimuseumindonesia.Org. https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/58-museum-rumah-bung-karno.html

Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I Yogyakarta. (2017). *Faktor-Faktor Ancaman Kerusakan Cagar Budaya*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045

Balai Konservasi Borobudur. (2014). *Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Strategi Solusinya*. Kebudaya. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/beberapa-permasalahan-pelestarian-kawasan-cagar-budaya-dan-strategi-solusinya/

Budiman, H. (2023). *Rumah Bung Karno di Bengkulu Kian Bersolek, Masuk Bayar via QRIS Hingga*

*Dilengkapi Ruang Literasi*. Tribunnews. https://bengkulu.tribunnews.com/2023/09/17/rumah-bung-karno-di-bengkulu-kian-bersolek-masuk-bayar-via-qris-hingga-dilengkapi-ruang-literasi

Eddyono, F. (2021). Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Fadlin, M., Informasi, S., & Flores, U. (2023). Sistem Informasi Promosi Wisata Berbasis Web. *JURSIMA : Jurnal Sistem Informasi Dan Manajemen*, *10*(3), 494–499. https://doi.org/https://ojsiibn1.indobarunasional.ac.id/index.php/jursima/article/view/643

Harahap, N. M., & Adhrianti, L. (2023). Construction Reality Of The Bengkulu City Society In Existence Of The Bung Karno House Cultural Heritage. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.2.127-134

Harahap, S. A. (2023). *Menelusuri Tempat Sejarah, Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu*. Good News From Indonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/21/menelusuri-tempat-sejarah-rumah-pengasingan-bung-karno-di-bengkulu

Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, *December*, 14. eprints.polsri.ac.id

Jannah, E. Y. dan A. T. H. (2018). *Kamus Sosiologi*. Aksarra Sinergi Media.

Moleong. (2017). Metodologi Penelitian. *Paradigma Penelitian*, 37–51.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *17*(2), 135–143.

Priyanto R, Syarifuddin D, M. S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 15. https://doi.org/https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/2863

Purwanto, A. (2021). *Cagar Budaya di Indonesia: Pengertian, Regulasi, Kilas Balik, Potret, dan Tantangan Pelestarian*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/08/02/cagar-budaya-di-indonesia-pengertian-regulasi-kilas-balik-potret-dan-tantangan-pelestarian

Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (13th ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Wijayanti, A., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji. (2019). Analysis of Educational Tourism Management. *Mimbar*, *34*(1), 11–23.